

## **BAB II**

### ***CYBERBULLYING DAN PERFORMA INDIVIDU***

Manusia merupakan makhluk sosial yang lahir dan bertumbuh dengan berbagai macam pengalaman yang membentuk dirinya. Pembentukan diri pada manusia juga tidak terlepas dari interaksi dirinya dengan lingkungan dimana dia tumbuh dan juga berkembang. Pada bab kedua ini, akan membahas mengenai *cyberbullying* dan performa individu dalam berbagai hal.

Posisi Indonesia sendiri yang merupakan negara dengan pengguna internet terbesar juga memiliki isu *cyberbullying* yang cukup banyak pula. Dilansir dari survei APJII (2018) menunjukkan, 49% pengguna internet mengalami *cyberbullying* dalam bentuk diejek atau dilecehkan di media sosial. Selain itu, respons dari korban *cyberbullying* juga beragam. Sebanyak 31,6% korban membiarkan tindakan *cyberbullying* yang menimpanya. Sementara, sebesar 7,9% korban membalas ketika menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, sebesar 5,2% korban menghapus ejekan tersebut. Di sisi lain, hanya 3,6% korban yang melaporkan tindakan tersebut kepada pihak yang berwajib. Hal inilah yang memberikan urgensi jika korban *cyberbullying* pun perlu untuk didukasi dan diberi kesadaran jika menyuarkan aksi *cyberbullying* yang menimpa dirinya itu perlu.

## 1.1 Kelompok Pertemanan

Kelompok pertemanan menjadi salah satu aspek yang rekat dalam diri individu ketika individu berada di luar lingkup keluarga. Kelompok pertemanan biasanya akan memiliki identitas sendiri sebagai salah satu mekanisme untuk menyebarkan pengaruhnya ke luar dari grup tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya interdependensi antara satu anggota dalam grup dengan anggota lainnya. Ini artinya, kekompakan antara anggota menjadi faktor penting dalam menjaga identitas kelompok.

Sayangnya, kekompakan dalam kelompok pertemanan tidak selalu berada dalam ranah positif untuk menunjang perkembangan diri individu. Kelompok pertemanan yang salah akhirnya bisa menimbulkan berbagai macam polemik bagi diri sendiri maupun orang lain, salah satunya kasus *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Flourensia (2012, p. 2-3) kepada 500 responden remaja di Kota Magelang, Semarang, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa 28% siswa pernah mengalami *cyberbullying* dan 1% siswa mengatakan sering mengalaminya. Walaupun angka yang didapat dari data hanya 28%. Tetapi, dampak yang dihasilkan pun sangat berbahaya. Data lain dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih dari 51,3% para korban *cyberbullying* menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman di sekolah, 30,5% memilih tidak menceritakannya kepada siapapun, 17,6% menceritakan kepada orang tua, dan 0,5% menceritakan kepada guru/staf sekolah. Ini artinya, selain menceritakan pengalaman ini ke temannya, korban lebih cenderung untuk menyimpan pengalaman *cyberbullying* ini sendiri.

Oleh sebab itu, sangat penting untuk bisa mengetahui dengan siapa anak berinteraksi dan bergaul secara dekat ketika anak berada di luar rumah. Faktor lingkup pertemanan menjadi hal signifikan dimana kasus *cyberbullying* muncul. Jika ingin dilihat kembali, kasus ini muncul di sektor atau lingkungan institusi pendidikan. Padahal, institusi pendidikan seharusnya mampu membentuk karakter anak selain keluarga.

## 1.2 Bentuk Cyberbullying

Berbagai macam bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh individu. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan jaman dan juga pesatnya distribusi teknologi yang bisa dirasakan dan dimanfaatkan oleh anak-anak jaman sekarang. *Cyberbullying* akhirnya menjadi hal yang biasa dimata pengguna sosial media walaupun sebenarnya memiliki efek yang luar biasa. Hal ini disebabkan karena terdapat banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya *cyberbullying* kepada korban.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Flourensia (2012, p. 3) didapati hasil bahwa 32% siswa pernah melakukan *cyberbullying* ke orang lain, dan 3% mengatakan sering melakukannya. Sedangkan, sarana yang sering digunakan oleh siswa untuk melakukan *cyberbullying* adalah situs jejaring sosial (38,2%), pesan teks/SMS (34,1%), gambar/foto/video clip (5,2%), chat room (3,8%), instant messaging (2,9%), email (2,9%), panggilan telepon/ponsel (2,9%), dan *game online* (1,7%). Bahkan, ketika ditanya alasan dari melakukan *cyberbullying*, 49% siswa menjawab untuk iseng saja, 36% melakukan karena rasa jengkel dan benci terhadap teman, 7% menyatakan karena ingin membalas dendam, dan 4% karena ikut-ikutan teman yang lain.

Sebenarnya, sedikit sulit untuk mengetahui motif dari tindakan *cyberbullying* ini karena terkadang tindakan yang dilakukan sebenarnya juga bentuk dari kesetiakawanan dan juga persahabatan. Sayangnya, tidak semua korban dari *cyberbullying* menganggap hal tersebut sama dengan perspektif orang yang melakukan tindakan *cyberbullying*.

### **2.3 Dampak dari Cyberbullying**

*Cyberbullying* menjadi salah satu polemik yang belum selesai permasalahannya hingga hari ini. Rata-rata korban juga memiliki beragam masalah yang tidak bisa dianggap remeh. Hal ini dikarenakan mayoritas dari korban adalah remaja usia sekolah. Bahkan, dilansir dari Kumparan (2021) menyatakan bahwa pada Bulan Oktober 2021, jumlah korban *cyberbullying* meningkat.

*Cyberbullying* yang menimpa remaja usia sekolah ternyata membawa berbagai macam dampak yang cukup berbahaya terhadap diri korban. Menurut Kompasiana (2021) menyatakan bahwa 41% korban mengalami kecemasan sosial, 37% korban merasakan depresi, dan 26% korban memiliki keinginan untuk bunuh diri. Sedangkan, 9% dari korban menggunakan alkohol dan obat-obatan terlarang.

Kejadian ini tentunya memberikan keprihatinan pada sisi korban. Apalagi, Broadband Search (dalam Kompasiana (2021)) menyatakan bahwa sekitar 61% alasan terjadinya bullying karena penampilan mereka di internet. Bahkan 25% karena akademik, 17% dikarenakan ras dan 11% karena agama. Ini artinya dampak ke sisi korbanpun juga beragam. Oleh sebab itu, UNICEF (2020) merangkum dampak yang terjadi pada korban *cyberbullying* menjadi tiga poin

utama, yaitu dampak psikologis, dampak sosial, dan dampak pada kehidupan sekolah.

### **2.3.1 Dampak Psikologis**

Terdapat dua macam kejadian cyberbullying yang menimpa diri korban. Pertama jika hal tersebut bersumber dari aktivitas atau kegiatan di tingkat pendidikan formal dan kedua ketika terjadi di luar pendidikan formal. Tetapi, dampak yang muncul menurut Raskauskas & Stoltz (2007) dalam Betts, L (88)) mengatakan jika korban akan gelisah untuk berangkat ke sekolah. Akhirnya, kegelisahan ini bisa menjadi lebih parah ketika tidak bisa diatasi. Hal terburuknya, korban bisa saja menjadi depresi, mudah marah, dan menyakiti diri sendiri bahkan bisa mengarah pada bunuh diri.

### **2.3.2 Dampak Sosial**

Frey, pearson & Cohen (2015) dalam (Betts, L (93) menyatakan jika korban *cyberbullying* memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pembalasan ke lawannya atau ke korban yang baru. Hal ini dikarenakan setelah menjadi korban, biasanya dirinya akan menarik diri dari komunitas atau kelompok tersebut dan kepercayaan dirinya pun menghilang. Untuk mengembalikan kepercayaan diri tersebut, tidak jarang jika korban akan mencari validasi di kelompok lain dengan berbagai cara, salah satunya dengan menindas dan melakukan *cyberbullying* yang lain.

### **2.3.3 Dampak pada Kehidupan Sekolah**

Patchin & Hinduja (2006) dalam Betts, L (88) menyatakan jika 1 dari 3 korban *cyberbullying* melaporkan bahwa *cyberbullying* mempengaruhi performa korban di sekolah. Hal ini membuat korban memiliki performa yang rendah di bidang akademik dan bahkan memiliki permasalahan perilaku ketika berada di lingkungan sekolah. Kemampuan rendah diri dan depresi membuat diri korban merasa sensitif dan susah untuk bersosialisasi. Korban akan merasa tidak semangat untuk berada di lingkungan sekolah karena perilaku *cyberbullying* juga mempengaruhi korban ketika berada secara fisik di luar zona nyamannya.

### **1.3 Performa Individu**

Individu yang menjadi korban *cyberbullying* mengalami berbagai macam dampak yang bisa jadi berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya. Usia remaja seharusnya menjadi usia dimana individu bisa berkembang dan memiliki koneksi pertemanan seluas-luasnya. Apalagi, pesatnya teknologi bisa menjadi alat bantu yang bisa dimanfaatkan oleh individu. Sayangnya, *cyberbullying* bisa menjadi hambatan diri individu untuk bisa maju dan berkembang.

Salah satu kasus yang diberitakan di Detik.com oleh Melisa (2022) menceritakan mengenai seorang remaja perempuan bernama Rina yang merupakan nama samaran, ketika dirinya berulang kali mendapatkan notifikasi tag berupa fotonya yang diunggah di media sosial dan mengolok-oloknya menggunakan akun palsu tersebut. Berikut adalah beberapa percakapan yang disampaikan Rina kepada wartawan Detik.com,

*“Mereka post foto aib aku dan komentar yang menjijikkan. Sejak kejadian itu aku takut banget buat berangkat ke sekolah,”*

*“Aku nggak bisa balas mereka. Aku cuma nangis di toilet sampai jam pelajaran udah mau mulai.”*

*“Di kampus pun aku minder banget dan jadi takut untuk bersosialisasi. Aku nggak mau kenal sama senior,”*

*“Orang yang bully aku tetap hidup bahagia. Sedangkan aku belum bisa move on dari kejadian itu. Aku ngejalanin hidup tapi rasanya di dalam hati aku seperti udah mati.”*

Hal ini bukanlah hal fiktif. Bahkan sampai pada hari ini, *cyberbullying* pun masih dialami oleh beberapa remaja di Indonesia. Kasus ini bukanlah satu-satunya kasus yang diliput oleh Detik.com. Hal ini akhirnya membuat korban *cyberbullying* merasa takut, cemas, dan juga performa akademik bisa saja menurun.

Salah satu *influencer* di bidang kesehatan yang cukup ternama di Indonesia, dr.Tirta juga pernah menjadi korban *cyberbullying*. Dilansir dari akun Twiternya lewat Detik.com, dirinya meluapkan kekesalannya ketika menjadi korban *cyberbullying* di media sosial.

*“Habis ini saya akan angkat suara mengenai mental health akibat cyberbullying. Saya dihujat tiga hari ramai-ramai, untung saya nggak bunuh diri. Bukan berarti karena ini sosmed Anda bisa memaki sesuka hati dan berkata 'cie baperan',”*

*"Untung teman-teman dokter menguatkan, jadi saya nggak sampai depresi berat,"*

*"Kalau ada manusia salah terus dibully habis-habisan dengan kata-kata kotor, itu bisa berdampak sangat buruk ke depannya. Antara dia ikut-ikutan atau malah jatuh ke fase depresi,"*

## Gambar 2.1

### Tulisan Dr. Tirta mengenai Pengalaman Cyberbullying yang Menimpa Dirinya



**Sumber: Twitter @tirta\_cipeng**

Pengalaman dr. Tirta ini juga menjadi sebuah bukti bahwa *cyberbullying* bisa menimpa siapa saja yang bahkan juga seorang selebriti yang ternama. Pembalasan kebencian sudah tidak lagi dilakukan hanya melalui kekerasan secara fisik, tetapi juga lewat sosial media.

dr. Tirta sendiri bahkan hampir melakukan bunuh diri karena merasa stress. Ini artinya, tidak hanya berdampak ke performa individu dalam hal akademis saja. Tetapi, bisa jadi, kejadian *cyberbullying* berdampak pula pada mental atau psikologis diri individu. Bahkan, bisa jadi dirinya ikut-ikutan melakukan *cyberbullying* ke orang lain.

